



PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Himpunan Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar Indonesia Wilayah IV

Tema : "Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia Menuju Pendidikan Dasar yang Berkualitas"

e-Jurnal: www.jurnalpedagogika.org

e-mail: semnas.hdpgsdi2017@gmail.com

PENGEMBANGAN KOMPETENSI DAN PROFESIONALISME GURU

Zainuddin Notanubun

Dosen PGSD FKIP Universitas Pattimura Ambon

ABSTRAK

Guru yang kompeten dan profesional dituntut memvalidasi ilmunya, baik melalui belajar sendiri maupun melalui program pembinaandan pengembangan yang dilembagakan oleh pemerintah atau masyarakat. Pembinaan merupakan upaya peningkatan dan pengembangan kompetensi dan profesionalisme guru yang dapat dilakukan melalui kegiatan seminar, pelatihan dan pendidikan. Pembinaan guru dilakukan dalam kerangka pembinaan profesi dan karier. Pembinaan profesi guru meliputi pembinaan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Pembinaan karier meliputi penugasan, kenaikan pangkat dan promosi.

Kata Kunci : *Pengembangn, Kompetensi dan Profesionalisme.*

PENDAHULUAN

Pengembangan kompetensi guru landasan pijaknya adalah Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 kompetensi guru meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Setiap kompetensi dapat diuraikan sebagai berikut; Kompetensi merupakan unjuk kerja (*ability to do*) yang dilatarbelakangi oleh penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hal ini mengandung makna bahwa kualitas unjuk kerja itu ditentukan oleh penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Semakin tinggi kualitas penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan, semakin tinggi pula unjuk kerjanya dan sebaliknya. Jadi ada korelasi posetif tinggi antara tingkat penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan kompetensi yang dibentuk. Kompetensi adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan penampilan unjuk kerja sebagai guru secara tepat (Djumiran dkk, 2009: 3-4)

Seorang guru yang professional harus memiliki 4 kompetensi. Kompetensi tersebut antara lain:

1. Kompetensi paedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan

pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Termasuk ke dalam kemampuan ini antara lain sub-sub kemampuan; (a) menata ruang kelas, (b) menciptakan iklim kelas yang kondusif, (c) memotivasi siswa agar gairah belajar, (d) memberi penguatan verbal maupun non verbal, (e) memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas kepada siswa, (f) tanggap terhadap gangguan kelas dan (g) menyegarkan kelas jika kelas mulai lelah.

2. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa dan menjadi teladan bagi peserta didik serta berakhlak mulia.
3. Kompetensi Sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.
4. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya. Kompetensi ini juga disebut dengan penguasaan sumber bahan ajar atau sering disebut dengan bidang studi keahlian.

Keempat kompetensi tersebut, dalam pelaksanaannya merupakan satu kesatuan yang utuh, karena seorang yang memiliki kompetensi ini merupakan syarat untuk dikategorikan sebagai guru yang profesional. Untuk mencapai guru profesional memerlukan proses yang cukup panjang, sesuai dengan pasal 20 UU No 14 tahun 2005 bahwa dalam pelaksanaan tugas keprofesionalan, guru berhak: (a) Merencanakan pembelajaran, yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. (b) Mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. (c) Bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran. (d) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru serta nilai-nilai agama dan etika. (e) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

KAJIAN TEORI

Pengembangan Kompetensi Guru

Salah satu cara untuk mengembangkan kompetensi guru adalah melalui sertifikasi guru, namun hal ini melalui proses yang panjang untuk memperoleh sertifikat pendidik. Sertifikat pendidik bagi guru berlaku sepanjang yang bersangkutan menjalankan tugas sebagai guru sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Sertifikat pendidik ditandai dengan satu nomor registrasi guru yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Sertifikasi diperoleh melalui pendidikan profesi yang diakhiri dengan uji kompetensi.

Dalam program sertifikasi telah ditentukan kualifikasi pendidikan bagi semua guru di semua tingkatan, yaitu minimal sarjana atau Diploma IV. Dengan memiliki sertifikat pendidik, guru akan memperoleh penghasilan di atas kebutuhan minimum, meliputi: gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, serta penghasilan lain berupa tunjangan

profesi, tunjangan fungsional, tunjangan khusus dan maslahat tambahan yang terkait dengan tugasnya sebagai guru yang ditetapkan dengan prinsip penghargaan atas dasar prestasi. Guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah diberi gaji sesuai dengan peraturan perundang-undangan, sementara guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat diberi gaji berdasarkan perjanjian kerja atau kesepakatan kerja bersama, hal ini dipertuntukan bagi guru yang telah mengantongi sertifikat pendidik.

Untuk memperoleh sertifikat pendidik tidak semudah membalikkan telapan tangan dan memerlukan kerja keras para guru. Sertifikat pendidik akan dapat diperoleh guru apabila mereka benar-benar memiliki kompetensi dan profesionalisme. Bagi para guru yang memiliki kompetensi dan profesionalisme, hal ini mungkin bukan merupakan persoalan yang pelik, melainkan tinggal menunggu waktu. Sebaliknya, para guru yang kurang memiliki kompetensi dan profesionalisme, hal ini dapat menjadi persoalan yang pelik ketika giliran untuk disertifikasi telah tiba. Sehubungan dengan hal itu, sesuatu yang pasti adalah guru harus mempersiapkan diri sedini mungkin untuk disertifikasi, agar kesempatan yang baik itu tidak hilang begitu saja karena tidak adanya persiapan yang memadai. Guru harus siap mental, keilmuan dan finansial. Dalam kaitan dengan persiapan dalam hal keilmuan, guru perlu meningkatkan kompetensidan profesionalismenya

Kepentingan sertifikasi dan menjamin mutu pendidikan perlu dilakukan peningkatan kompetensi dan profesionalisme seorang guru. Hal ini perlu dipahami karena dengan adanya pasca sertifikasi guru harus tetap meningkatkan kemampuan dan profesionalismenya agar mutu pendidikan tetap terjamin. Peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain:

1. Studi lanjut program Strata 2 atau Magister merupakan cara pertama yang dapat ditempuh oleh para guru dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya. Dua jenis program magister yang dapat diikuti, yaitu program magister yang menyelenggarakan program pendidikan ilmu murni dan ilmu pendidikan Kecenderungan para guru lebih suka untuk mengikuti program ilmu pendidikan agar dapat meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya.
2. Kursus dan Pelatihan, keikutsertaan dalam kursus dan pelatihan tentang kependidikan merupakan cara kedua yang dapat ditempuh oleh guru untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya. Walaupun tugas utama seorang guru adalah mengajar, namun tidak ada salahnya dalam rangka peningkatan kompetensi dan profesionalismenya juga perlu dilengkapi dengan kemampuan meneliti dan menulis artikel/buku.
3. Pemanfaatan Jurnal, jurnal yang diterbitkan oleh masyarakat profesi atau perguruan tinggi dapat dimanfaatkan untuk peningkatan kompetensi dan profesionalisme. Artikel-artikel di dalam jurnal biasanya berisi tentang perkembangan terkini suatu disiplin tertentu. Dengan demikian, jurnal dapat dipergunakan untuk memutakhirkan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru. Dengan memiliki bekal ilmu pengetahuan yang memadai, seorang guru bisa mengembangkan kompetensi dan profesionalismenya seorang guru dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik. Selain itu, jurnal-jurnal itu dapat dijadikan media untuk mengomunikasikan tulisan hasil pemikiran dan penelitian guru yang dapat digunakan untuk mendapatkan angka kredit yang dibutuhkan pada saat sertifikasi dan kenaikan pangkat.

4. Seminar, keikutsertaan dalam seminar merupakan alternatif keempat yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme seorang guru. Tampaknya hal ini merupakan cara yang paling diminati dan sedang menjadi *trend* para guru dalam era sertifikasi, karena dapat menjadi sarana untuk mendapatkan angka kredit. Melalui seminar guru mendapatkan informasi-informasi baru. Cara itu sah dan baik untuk dilakukan. Namun demikian, di masa-masa yang akan datang akan lebih baik apabila guru tidak hanya menjadi peserta seminar saja, tetapi lebih dari itu dapat menjadi penyelenggara dan pemakalah dalam acara seminar. Forum seminar yang diselenggarakan oleh dan untuk guru dapat menjadi wahana yang baik untuk mengomunikasikan berbagai hal yang menyangkut bidang ilmu dan profesinya sebagai guru.

Pengembangan Profesionalisme Guru

Abad pengetahuan merupakan suatu era dengan tuntutan yang lebih rumit dan menantang. Suatu era dengan spesifikasi tertentu yang sangat besar pengaruhnya terhadap dunia pendidikan dan lapangan kerja. Perubahan-perubahan yang terjadi selain karena perkembangan teknologi yang sangat pesat, juga diakibatkan oleh perkembangan yang luar biasa dalam ilmu pengetahuan, psikologi dan transformasi nilai-nilai budaya. Dampaknya adalah perubahan cara pandang manusia terhadap manusia, cara pandang terhadap pendidikan, perubahan peran orang tua/guru/dosen, serta perubahan pola hubungan antar mereka.

Perhatian utama pendidikan di abad 21 adalah untuk mempersiapkan hidup dan kerja bagi masyarakat. Tibalah saatnya menoleh sejenak ke arah pandangan dengan sudut yang luas mengenai peran-peran utama yang akan semakin dimainkan oleh pembelajaran dan pendidikan dalam masyarakat yang berbasis pengetahuan (Trilling dan Hood, 1999)

Kemerosotan pendidikan kita sudah terasakan selama bertahun-tahun, untuk kesekian kalinya kurikulum dituding sebagai penyebabnya. Hal ini tercermin dengan adanya upaya mengubah kurikulum mulai kurikulum 1975 diganti dengan kurikulum 1984, kemudian diganti lagi dengan kurikulum 1994. Nasanius (1998) mengungkapkan bahwa kemerosotan pendidikan bukan diakibatkan oleh kurikulum tetapi oleh kurangnya kemampuan profesionalisme guru dan keengganan belajar siswa. Profesionalisme sebagai penunjang kelancaran guru dalam melaksanakan tugasnya, sangat dipengaruhi oleh dua faktor besar yaitu faktor internal yang meliputi minat dan bakat dan faktor eksternal yaitu berkaitan dengan lingkungan sekitar, sarana prasarana, serta berbagai latihan yang dilakukan guru. (Sumargi, 1996) Profesionalisme guru dan tenaga kependidikan masih belum memadai utamanya dalam hal bidang keilmuannya.

Kadar profesionalisme guru sangat ditentukan oleh tingkat penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang mendasari terbentuknya kompetensi profesionalisme. Menurut dikti, Aspek-aspek yang perlu dipahami guru SD adalah:

- a. Tahap Perkembangan, perkembangan manusia itu berlangsung secara bertahap. Tiap-tiap tahap perkembangan memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Dilihat dari perkembangannya, peserta didik SD yang berusia 6-12 tahun berada pada tahap Kanak-Kanak akhir (Elisabeth Hurlock dalam Indung Abdulah Saleh, 197: 8).

- Sedangkan Elida Prayitno (1991/1992: 16) menyatakan bahwa peserta didik SD berada pada tahap Kanak-Kanak pertengahan 6-8 tahun. Kanak-kanak akhir 9-11 tahun dan praremaja 9-13 tahun. Ciri khas pada tahap ini adalah bermain. Anak gemar bermain sepak bola, bermain kaleng, lompat tali dan segalanya.
- b. Perkembangan Kognitif, menurut Piaget dalam Priyatno (1991/1992: 16 dalam Djumiran, 2009: 3-19) perkembangan kognitif peserta didik SD berada pada tahap berpikir konkrit dengan karakteristik:
 1. Peserta didik SD hanya mampu memecahkan persoalan-persoalan yang dapat dilihat, didengar, diraba, dirasa dan dicium. Peserta didik SD sulit memahami sesuatu yang berada dengan yang ia alami.
 2. Peserta didik SD lebih mudah memahami persoalan-persoalan yang divisualkan dari pada persoalan-persoalan yang disampaikan secara verbal.
 3. Peserta didik SD, lebih-lebih kelas awal masih mengalami kesulitan untuk memilah-milah pengalaman belajarnya. Ia menghayati penguasaan belajarnya sebagai suatu totalitas (Tisno Hadi Subroto dan Ida Siti Herawati, 2002: 1. 10) pengalaman belajar itu dihayati sebagai suatu kebutuhan atau keseluruhan.
 - c. Tingkat Kecerdasan, dengan menggunakan intelegensi kecerdasan peserta didik dapat diketahui. Untuk keperluan pendidikan data hasil tes yang berupa induk kecerdasan (IQ) dikelompokkan. Lester D. Crow dan Alice Crow (1963: 156) mengelompokkan kecerdasan manusia menjadi 9 kelompok yaitu:
 1. Near genius indeks, kecerdasan 140 ke atas.
 2. Very superior, 130-139.
 3. Superior, 120-129.
 4. Above average, 110-119
 5. Normal or average, 90-109.
 6. Below average, 80-89.
 7. Dull or borderline, 70-79.
 8. Feeble minded, 50-69.
 - d. Perkembangan social, peserta didik SD yang berusia 6-12 tahun oleh ahli psikologi disebut sebagai usia berkelompok (*Gang Age*). Anak laki-laki mengelompokkan dengan laki-laki dan anak perempuan mengelompokkan dengan perempuan. Kelompok-kelompok itu semata-mata untuk bermain dan menyalurkan minat. Mereka memperoleh kegembiraan, kepuasan dalam bermain dengan teman-teman sebaya. Karakteristik perkembangan social peserta didik seperti tersebut di atas berguna bagi guru merancang kegiatan belajar apa yang akan dilakukan siswa.
 - e. Persepsi yang dimiliki, persepsi yang dimiliki peserta didik, berkaitan dengan pola kehidupan masyarakat di mana ia tinggal. Kegiatan seperti kerja kelompok, tugas-tugas kelompok, diskusi kelompok merupakan kegiatan-kegiatan dengan karakteristik siswa. Anak yang tinggal di lingkungan masyarakat nelayan, akan memiliki persepsi yang baik tentang jenis-jenis ikan, musim ikan, penangkapan ikan, pengawetan ikan dan sebagainya. Begitupula anak yang hidup dalam masyarakat pedagang, akan memiliki persepsi yang baik tentang jual beli, untung rugi dan sebagainya. Guru perlu memiliki persepsi yang dimiliki peserta didik dan memanfaatkannya untuk pemetaan bahan pelajaran yang akan dipelajari siswa. Bahan yang dikemas sesuai

persepsi peserta didik akan lebih mudah dipahami dan dikuasai.

- f. Kemampuan awal prasyarat. Sebelum membelajarkan peserta didik dengan pokok bahasan tertentu, guru perlu memeriksa apakah siswa sudah memiliki kemampuan yang diperlukan untuk dapat mempelajari pokok bahasan yang akan diajarkan guru. Pemeriksaan kemampuan awal peserta didik bertujuan untuk mengetahui apakah peserta didik sudah memiliki prasyaratnya atau belum. Jika sudah, guru dapat langsung membelajarkan peserta didik dengan pokok bahasan yang telah disiapkan. Tetapi jika peserta didik belum menguasai prasyaratnya, maka prasyarat itu diperkuat terlebih dulu. Sebab jika tidak, maka kegagalan akan terjadi. Hal ini tentu akan dilaksanakan dengan baik apabila dilaksanakan oleh guru yang profesional (Djumiran, dkk. 2009).

Guru harus mengetahui tingkat kecerdasan peserta didiknya, karena kecerdasan mempunyai andil yang besar dalam pengembangan pembelajaran. Guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan mengorganisasikan lingkungan belajar yang produktif. "Profesi" secara terminologi diartikan suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya dengan titik tekan pada pekerjaan mental, bukan pekerjaan manual. Kemampuan mental yang dimaksudkan di sini adalah ada persyaratan pengetahuan teoritis sebagai instrumen untuk melakukan perbuatan praktis. Arikunto mengemukakan bahwa kompetensi profesional mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang luas dan dalam tentang *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi yaitu menguasai konsep teoritik, maupun memilih metode yang tepat dan mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar.

PENUTUP

Kemerosotan pendidikan kita sudah terasakan selama bertahun-tahun, untuk kesekian kalinya kurikulum dituding sebagai penyebabnya. Hal ini tercermin dengan adanya upaya mengubah kurikulum mulai kurikulum 1975 diganti dengan kurikulum 1984, kemudian diganti lagi dengan kurikulum 1994. Kemerosotan pendidikan bukan diakibatkan oleh kurikulum tetapi oleh kurangnya kemampuan profesionalisme guru dan keengganan belajar siswa. Profesionalisme sebagai penunjang kelancaran guru dalam melaksanakan tugasnya, sangat dipengaruhi oleh dua faktor besar yaitu faktor internal yang meliputi minat dan bakat dan faktor eksternal yaitu berkaitan dengan lingkungan sekitar, sarana prasarana, serta berbagai latihan yang dilakukan guru. Profesionalisme guru dan tenaga kependidikan masih belum memadai utamanya dalam hal bidang keilmuannya.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, pemerintah melalui Depdiknas terus berupaya melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan kita. Salah satunya, yaitu berkaitan dengan faktor guru. Lahirnya Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah yang didalamnya memuat usaha pemerintah untuk menata dan memperbaiki mutu guru di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Crow Lester D. Crow Alice. 1963. *Education Psychology*. American Book Company. New York.
- Depdiknas (2004). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grafindo.
- Martinis Yamin. 2008. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Jakarta Putra Grafika.
- Djumiran, dkk. 2009. *Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosda.
- Paul Suparno. 2004. *Guru Demokratis: di Era Reformasi pendidikan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Sudarwan Danim. 2002. *Inovasi Pendidikan: Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suyanto dan Djihad Hisyam. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Indonesia Memasuki Millenium III*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Syaiful Sagala. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabet.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, Bandung: Penerbit Fokus Media.